



TINGKAT KEPUASAN PELAKU WISATA TERHADAP SISTEM *LANDSCAPING* KAWASAN CANDI PRAMBANAN

¹Tika Ainunnisa Fitria, M.Sc.

Abstrak: Tingkat kepuasan pelaku wisata jika ditinjau dari konteks lansekap, akan memberikan gambaran penting penataan suatu kawasan wisata. Aspek kenyamanan dalam penataan suatu lansekap melibatkan beberapa bagian penting. Tentunya dengan tujuan akhir berupa kepuasan pelaku wisata, akan meningkatkan kinerja serta berdampak positif bagi meningkatnya jumlah wisatawan ke Candi Prambanan. **Kata Kunci:** Kepuasan, Pelaku Wisata, *Landscaping*.

Abstrack: *The level of tourism operators is seen on the facet of landscaping it would illustrate the importance design of tourism area. The comfortness aspect in design is involved some important parts. Surely, of the end objectives would take the satisfaction of tourism operators on the first, in gaining the high performance and it could bring the high amount of tourists arrival in Prambanan Temple. Keywords: Satisfaction, Tourism Operators, Landscaping.*

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas pariwisata, dewasa ini telah dipengaruhi oleh perubahan kecenderungan serta orientasi masyarakat modern dengan atribut motivasi berwisata yang semakin beragam. Pola-pola perjalanan dengan berbagai latar belakang motivasi turut memberikan andil dalam pemenuhan kebutuhan terhadap kualitas pelayanan yang ekstra. Ragam motivasi tentunya sangat perlu untuk diimbangi dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta SDM profesional.

Di sisi lain, perancangan suatu kawasan wisata menjadi sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Mengingat keterkaitan logis antara motivasi dengan pemenuhan kebutuhan akan menentukan tingkat kepuasan wisatawan. Konteks perancangan (desain) kawasan akan semakin

¹Research Coordinator pada STUPPA Indonesia (Konsultan Perencanaan Pariwisata) Yogyakarta.

bernilai penting apabila menyentuh aspek-aspek kebudayaan yang mempunyai tujuan pelestarian. Tentunya pola pemanfaatan dengan pelestarian dapat berjalan secara harmonis, jika pendesainan suatu kawasan budaya dilakukan sejak awal.

Pemahaman terhadap peninggalan sejarah (*heritage*) pada dasarnya tidak terbatas pada benda-benda individual buatan manusia, tetapi bentang alam dan keutuhannya. Dengan pengertian bahwa bentang alam merupakan titik balik terbentuknya suatu peradaban. Istilah tersebut terkenal dengan sebutan *Cultural Landscape* pada skala wilayah. Pada level ini, tingkat keseimbangan dan kerentanan antara tujuan perlindungan atau konservasi dengan pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata menjadi semakin kentara.

Situs sejarah yang difungsikan sebagai bagian aktivitas pariwisata (*Heritage Tourism*) pada dasarnya merupakan kegiatan wisata yang memberikan pengalaman dengan bertitik tolak pada budaya, lansekap, bangunan sejarah, monumen, dengan tujuan mencari keterkaitan dengan budaya dari suatu kawasan (Hall & Zeppel, 1990a: 87). Aspek bentuk bangunan, seni, tempat bersejarah, artefak juga menjadi bagian terpenting pada suatu kawasan sejarah (Buthler, 1997).

Dalam konteks yang lebih luas, kawasan sejarah dan budaya meliputi keseluruhan lansekap beserta unsur pendukung (letak geografis, komunitas beserta tradisi, dan kegiatan ekonomi) (Bowes, 1989: 36). Mengingat hubungan antara budaya dengan lansekap tidak terlepas dengan aktivitas ekonomi yang mempunyai nilai jual bagi wisatawan (Turnbridge & Ashworth, 1996). Dengan tujuan dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terlepas dari aspek identitas, pemberdayaan dan ekonomi (Merriam, 1991: 8 dan Graham *et al*, 2000: 1).

Secara khusus, lansekap merupakan kumpulan bangunan sebagai hasil konsentrasi manusia, baik secara fisik maupun spiritual, dalam suatu lahan terbuka berpadang rumput atau ruang binaan manusia yang dikelilingi oleh alam liar (Motloch, 1991: 1). Dalam hal ini, penekanan lebih didasarkan pada hasil totalitas yang berubah dari waktu ke waktu dalam menanggapi aneka ragam pengaruh yang berbeda. Implikasi perubahan lansekap ditinjau dari kerangka waktu akan tampak pada bentuk bangunan, bahan/material, skala, serta jiwa.

Perubahan terhadap lansekap akan membawa pada perubahan derajat kepuasan dari berbagai pihak yang berada di dalam suatu lingkungan lansekap tertentu. Kepuasan yang merupakan perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan antara persepsi dengan kenyataan (Kothler, 1988; Lauren & Kaperer, 1985 dan Dimanche *et al*, 1991), akan membawa konsekwensi logis terhadap pola penciptaan iklim lansekap secara lebih mendetail.

Dalam memahami aspek budaya ditinjau dari sisi pemanfaatan dan menciptakan kepuasan, diperlukan pemahaman yang holistik terhadap lansekap pada suatu kawasan bernilai sejarah. Candi Prambanan sebagai bagian dari warisan budaya yang diakui oleh dunia, pada dasarnya mempunyai permasalahan yang kompleks dan bersifat dilematis. Mengingat dua orientasi kegiatan sekaligus yang notabene sangat berbeda yaitu pelestarian dan pemanfaatan untuk pariwisata. Bagi masyarakat, Candi Prambanan memberikan sumbangsih ekonomi melalui aktivitas pariwisata. Dengan harapan eksistensi Candi Prambanan akan memberikan nilai tambah yang positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Isu mendasar yang dihadapi oleh Candi Prambanan dalam konteks pelestarian dan pemanfaatan, adalah terletak pada manfaat filosofis, fisik dan biologi serta lansekap. Secara spesifik, lansekap di Candi Prambanan memegang orientasi yang cukup tinggi, mengingat masih rendahnya tingkat harmonisasi aspek sosial budaya dengan lingkungan fisik (PT. TCBPRB, 2000). Secara faktual, kondisi Candi Prambanan yang terletak pada ruang terbuka dengan cakupan area yang luas, membutuhkan introduksi terhadap sistem peneduh dan pengembangan kawasan. Dalam konteks lansekap, tujuan utama tidak terlepas pada fungsi sebagai peneduh dari cuaca, bingkai pemandangan, alur perjalanan, penyaringan kebisingan dan mengenalkan kepada wisatawan terhadap vegetasi lokal.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah Deskriptif Natural Rasionalistik. Pertimbangan penggunaan metode penelitian tersebut didasarkan pada kondisi Candi Prambanan yang berada pada lingkungan alami. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pengelola, pelaku wisata dan masyarakat setempat, akan dapat diketahui tingkat kepuasan dan ketidakpuasan para pelaku wisata terhadap penataan lansekap di Candi Prambanan.

Hasil Penelitian

Dalam melihat aspek lansekap sebagai pembentuk kepuasan pelaku wisata, identifikasi dilakukan terhadap elemen fisik yang terdiri dari tata ruang kawasan eksisting, serta organisasi ruang dan penataan vegetasi. Kondisi eksisting vegetasi di Candi Prambanan mengindikasikan penataan yang tidak teratur dan kurang mendukung aktivitas para pelaku wisata dan hanya menjadi tempat pemajangan barang para pedagang. Di sisi lain, *overlapping* fungsi kawasan yang terindikasi dari adanya beberapa kegiatan.

Apabila dilihat dari konteks organisasi ruang dan penataan vegetasi di Candi Prambanan, terbagi kedalam beberapa spot-spot dengan kelengkapan atribut masing-masing, yaitu spot A, B, C, D. Spot A yang

terdiri dari masa bangunan linear berupa jajaran kios dengan orientasi *open space*. Dalam hal ini, vegetasi berfungsi sebagai peneduh, pengarah dan pembatas area berjualan dengan jalur pedestrian dan *set back* area kegiatan pedagang. Elemen lansekap pada spot A memiliki tingkat kepentingan di atas rata-rata, tetapi kurang mendapatkan perhatian dan belum sesuai dengan ekspektasi, sehingga kurang memuaskan pelaku wisata. Kondisi ini disebabkan vegetasi belum berfungsi sebagai elemen peneduh, pemberi keindahan di kawasan, penyaring polusi.

Area B bertindak sebagai fasilitas pendukung kawasan wisata dan berorientasi di sepanjang jalur pedestrian, sebagai jalur utama pergerakan menuju situs. Vegetasi sebagai peneduh bagi pelaku pariwisata, pengarah dan perindang, dan pemberi estetika dan pendukung nilai filosofi kawasan. Pada area ini, mempunyai tingkat kepentingan diatas rata-rata tetapi kurang mendapatkan perhatian dan belum sesuai dengan ekspektasi, sehingga kurang memuaskan pelaku pariwisata. Hal ini diakibatkan vegetasi belum berfungsi sebagai peneduh, sedangkan elemen lansekap yang dianggap oleh pelaku pariwisata dengan tingkat kepentingan di atas rata-rata dan dilaksanakan dengan baik dan memuaskan, meliputi kebersihan, spot, pengaturan dan peletakan tanaman dan jenis tanaman.

Sedangkan untuk area C, masa bangunan berfungsi sebagai fasilitas pendukung kawasan dan berorientasi sepanjang jalur pedestrian, sebagai jalur utama pergerakan dari situs. Vegetasi sebagai peneduh, pengarah dan estetika dan pendukung nilai filosofi kawasan. Elemen tersebut sudah memiliki tingkat kepentingan di atas rata-rata, namun masih belum dimanfaatkan secara optimal dengan indikasi rendahnya kebersihan, jenis tanaman yang kurang beragam. Sedangkan elemen lansekap yang dianggap oleh pelaku pariwisata dengan tingkat kepentingan di atas rata-rata dan dilaksanakan dengan baik dan memuaskan, meliputi pengaturan dan peletakan vegetasi, vegetasi berfungsi sebagai peneduh dan penyaring polusi.

Di sisi lain, spot D berupa kios sebagai media *display* pedagang lesehan dan berorientasi sepanjang jalur *pedestrian*. Vegetasi berfungsi sebagai pembatas area parkir dengan jalur *pedestrian*. Dalam area ini, lansekap memiliki tingkat kepentingan diatas rata-rata dan dilaksanakan dengan baik dan memuaskan konsumen. Beberapa hal yang bernilai positif adalah kebersihan, jenis vegetasi, peletakan vegetasi dan vegetasi berfungsi sebagai peneduh dan penyaring polusi.

KESIMPULAN

Secara umum, konteks landscaping di kawasan Candi Prambanan sejauh ini dapat memberikan kepuasan kepada pelaku pariwisata. Khususnya elemen vegetasi sebagai produk pendukung kepariwisataan, yaitu: *landscaping* khususnya unsur estetika tidak dapat memberikan kepuasan kepada pelaku

pariwisata, baik dalam penataan vegetasi, pemilihan vegetasi dan visual lansekap. Sedangkan kondisi elemen vegetasi belum dapat berfungsi secara maksimal dalam memberikan kenyamanan dan mengakomodasi kegiatan pelaku pariwisata.

Dalam konteks perpaduan penataan elemen lansekap dinilai masih kurang dinamis, yang dipengaruhi oleh ketidaknyamanan kondisi pedestrian, kurangnya kemenarikan kondisi kawasan serta vegetasi yang menutupi pandangan. Sedangkan faktor-faktor mempengaruhi kepuasan pelaku pariwisata di Candi Prambanan yaitu penataan vegetasi, karakter vegetasi, serta makna dan arti filosofi vegetasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri (1999) *Perencanaan Wisata Budaya. Bimbingan Teknis Program Kepariwisataaan*. Yogyakarta: UGM.
- Kotler, Philip (2002) *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenhalindo.
- Kusmayadi (2000) *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murphy, Meter E. (1987) *Tourism: A Community Approach*. New York: Tanpa Penerbit.
- PT CBPRB (2000) *Studi Perencanaan Penataan Taman*. Yogyakarta: PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, Ratu Boko.
- Yoeti, Oka (1987) *Tours and Travel Management*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.